

IDENTIFIKASI MODAL, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, PDB, INFLASI DAN NILAI TUKAR SEBAGAI PREDIKSI KRISIS PERBANKAN DI INDONESIA

WULAN BUDIARTI

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang Surabaya 60231
E-mail: wulan.budiarti@yahoo.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of capital, profitability, liquidity, Gross Domestic Product (GDP), inflation, and exchange rate to the prediction of banking crises in Indonesia during 2008-2012. Measurement conditions of crisis, namely BSF index method (Banking Sector Fragility) index. Samples taken in this study consisted of 18 commercial banks listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). The results showed that all the variables simultaneously significant to the prediction of banking crisis. Partially profitability and exchange rate have significant effect to the prediction of banking crisis. While capital, liquidity, GDP, and inflation does not significantly influence to the prediction of banking crisis.*

Keywords: *banking crisis, BSF index, capital, profitability, liquidity, GDP, inflation, exchange rate and logistic regression.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan dinamika ekonomi dan keuangan dunia, Indonesia tidak kebal dari pengaruh ekonomi global dan regional. Stabilitas sistem keuangan Indonesia masih dipengaruhi oleh krisis Eropa dan Amerika sehingga perlu diantisipasi agar dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi Indonesia. Krisis keuangan global pada tahun 2008 memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia sebagaimana pengaruhnya telah meluas keseluruh dunia. Menurunnya kondisi perekonomian Indonesia juga dirasakan oleh sektor perbankan sebagai salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam menyangga perekonomian Indonesia.

Dampak negatif dari krisis global yang dirasakan oleh Indonesia diantaranya adalah naiknya nilai tukar rupiah, tingginya angka inflasi dan menurunnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebelum Lehman Brothers mengumumkan kebangkrutannya nilai

tukar rupiah masih berada pada level Rp 9.000 per dolar AS. Namun begitu Lehman Brothers menyatakan bangkrut, gerak-gerik rupiah mulai berfluktuasi hingga menembus angka Rp 12.650 per dolar AS pada 24 November 2008. Pelemahan rupiah periode September ke Desember 2008 berakibat pada transaksi valas perbankan (Humas Bank Indonesia, 2010:3).

Pada tahun 2008 angka inflasi juga ikut naik hingga menyentuh angka 11,06%. Tingginya angka inflasi membuat Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebesar 75 bps hingga menjadi 9,25% pada akhir triwulan III tahun 2008. Tingginya angka inflasi pada tahun 2008 membuat ketersediaan pembiayaan di pasar uang cenderung mengetat. Likuiditas yang ketat di pasar uang membuat bank kesulitan untuk mengelola dananya. Saat itu bank bersaing untuk menarik deposito dengan menawarkan suku bunga deposito yang tinggi. Akibatnya, suku bunga kredit juga meningkat. Kondisi ini menyebabkan penurunan kinerja

bank seperti yang ditunjukkan oleh rasio kecukupan modal (CAR) dan kredit bermasalah (NPL) (Silalahi dan Chawwa, 2011).

Dampak negatif lainnya dari krisis ekonomi global tahun 2008 juga dirasakan Indonesia pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun pada tahun 2009 PDB Indonesia mencapai angka 5.606.203,40 tetapi pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2009 hanya mencapai 13,29%. Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2008 yang mencapai angka 25,25%. Selain itu rasio kredit perbankan terhadap Produk Domestik Bruto hanya sekitar 32%.

Kerentanan kondisi perbankan pada masa krisis 2008 semakin diperjelas dengan berkurangnya jumlah bank umum konvensional. Pada tahun 2007 jumlah bank umum konvensional sebanyak 125 bank, hingga tahun 2012 jumlah bank umum konvensional menjadi 109 bank. Hal ini disebabkan karena pencabutan izin usaha beberapa bank oleh Bank Indonesia dan beberapa bank melakukan merger guna memenuhi modal minimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank yang dicabut izin usahanya oleh Bank Indonesia antara lain Bank American Express, PT Bank IFI, PT Bank Ekspor Indonesia, dan PT Bank Barclays Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Demerguc-Kunt dan Detragiache (1998) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap krisis perbankan. Penurunan PDB akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang akan digunakan untuk membayar kembali kredit yang diterimanya dari industri perbankan.

Tingginya angka inflasi juga dapat menjadi proksi untuk kegagalan makro ekonomi yang

berpengaruh pada keseluruhan perekonomian termasuk sektor perbankan (Suciningtyas, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hardy dan Pazarbasioglu (1999) dan Demerguc-Kunt dan Detragiache (1998).

Penurunan nilai tukar atau depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan penurunan *repayment capacity* perusahaan-perusahaan dan bank-bank yang memiliki kewajiban dalam valuta asing yang cukup tinggi (Hadad dkk., 2003). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Danih (2006).

Hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa modal yang diprosikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai hubungan yang negatif terhadap prediksi krisis perbankan. Hal ini menunjukkan semakin besar CAR yang dimiliki oleh bank maka modal yang dimiliki bank untuk menanggung asset beresiko juga lebih tinggi. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Wahyudi dan Sutapa (2010) yang berpendapat bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Molina (2002) mengungkapkan bank dengan profitabilitas yang tinggi yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki manajemen yang lebih baik sehingga berpotensi kecil terhadap kemungkinan terjadinya krisis perbankan. Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Danih (2006) yang mengungkapkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan.

Danah (2006) mengungkapkan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap prediksi krisis perbankan. LDR yang

terlalu tinggi menunjukkan keagresifan bank dalam memberikan kredit sehingga mempunyai risiko yang lebih tinggi. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menyatakan LDR tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi krisis perbankan, sehingga dalam penelitian ini melakukan penelitian lebih lanjut tentang identifikasi modal, profitabilitas, likuiditas, PDB, inflasi dan nilai tukar sebagai prediksi krisis perbankan di Indonesia.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui pengaruh modal sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. 2) untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. 3) untuk mengetahui pengaruh likuiditas sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. 4) untuk mengetahui pengaruh PDB sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. 5) untuk mengetahui pengaruh inflasi sebagai alat krisis perbankan di Indonesia. 6) untuk mengetahui pengaruh nilai tukar sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Brigham dan Houston (2001:36) menjelaskan isyarat atau *signal* merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi dikeluarkan

oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar di perusahaan. Informasi merupakan catatan penting suatu perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Siklus Bisnis

Moffatt (2006) dalam Danih (2006) mendefinisikan siklus bisnis sebagai pergerakan naik dan turun secara berkala tetapi tidak dapat dipastikan kapan terjadinya, yang diakibatkan oleh fluktuasi pada GDP riil dan variabel makroekonomi lainnya. Menurut Mitchell (1994) dalam Danih (2006), siklus bisnis memperlihatkan suatu patahan yang dapat dianggap sebagai periode krisis, sehingga analisis tentang siklus dapat lebih luas dipergunakan dalam berbagai hal.

Krisis Perbankan

Demirguc-Kunt dan Detragiache (1998) mendefinisikan krisis perbankan salah satunya adalah ketika asset bank mengalami penurunan yang disebabkan oleh para debitur yang tidak mampu membayar hutang mereka dan kerugian dari kredit macet ini akan mengurangi sebagian besar modal bank.

Untuk mengukur krisis perbankan, penelitian ini menggunakan BSF (*Banking Sector Fragility*) indeks. BSF indeks mengukur krisis perbankan menggunakan tiga risiko, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko nilai tukar.

Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:214).

Untuk menghitung modal, proxy yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan sebagai indikator akan kemampuan bank menutup penurunan asset akibat terjadinya kerugian-kerugian atas asset bank dengan menggunakan modalnya sendiri.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan assetnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah asset atau jumlah modal perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2001). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan mendayagunakan aset yang dimiliki bank tersebut.

Likuiditas

Pada lembaga perbankan, persoalan likuiditas adalah persoalan pada sua sisi pasiva dan neraca. Sebagai lembaga kepercayaan, bank

harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi asset bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan (komitmen kredit) (Taswan, 2010:246). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang diproduksi suatu negara pada periode tertentu (Mankiw, 2013:10). Penelitian ini menggunakan PDB riil sebagai salah satu indikator makroekonomi sebagai prediksi krisis perbankan. Hal ini karena PDB riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan PDB riil hanya mencerminkan perubahan jumlah yang diproduksi. Oleh karena itu PDB riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Nilai Tukar

Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil adalah determinan kunci dari seberapa banyak ekspor dan impor suatu negara. Depresiasi (penurunan) nilai tukar riil domestik berarti bahwa barang-barang domestik menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang negara asing. Sebaliknya apresiasi (peningkatan) nilai tukar riil domestik berarti bahwa barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang luar negeri sehingga ekspor neto menurun (Mankiw, 2013:195)

Modal, Profitabilitas, Likuiditas, PDB, Inflasi dan Nilai Tukar

Modal merupakan indikator kondisi suatu perusahaan dan rasio permodalan dalam penelitian ini diproksikan kedalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung asset beresiko, sebaliknya jika CAR yang tinggi berarti modal yang dimiliki untuk menanggung asset resiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank semakin besar (Taswan, 2010:229). Almilia dan Herdiningtyas (2005) berpendapat bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh yang negatif dengan terjadinya kebangkrutan. Artinya semakin rendah rasio CAR maka semakin besar kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah, sebaliknya jika semakin tinggi rasio CAR maka semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien asset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2009:26). Molina (2002) berpendapat bahwa ROA adalah indikator bagi nasabah untuk menilai apakah bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak. Mereka beranggapan bahwa bank yang memiliki ROA tinggi dianggap memiliki manajemen yang lebih baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan LDR (Loan to Deposit Ratio) yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya). LDR menjadi salah satu tolok ukur likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik (Taswan, 2010:272). Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Wahyudi dan Sutapa (2010) yang berpendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap krisis perbankan karena dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana oleh masyarakat oleh bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada untuk memberikan kredit kepada masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Pertumbuhan PDB akan mempengaruhi biaya produksi di sektor riil yang tentunya akan berpengaruh terhadap situasi ekonomi makro sehingga akan mempengaruhi tingkat penyaluran dan pengembalian kredit perbankan yang disalurkan (Imansyah, 2009). Penurunan PDB riil dapat diartikan sebagai penurunan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang akan digunakan untuk membayar kembali kredit yang diterimanya dari industri perbankan. Sebagai akibatnya, angka rasio kredit tidak lancar perbankan akan meningkat dan pada gilirannya akan mengganggu kinerja bank (Hadad, dkk., 2003). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Inflasi merupakan guncangan dari nilai nominal, yang kemungkinan besar berhubungan dengan tingkat suku bunga nominal dan dapat menjadi proksi untuk kegagalan makroekonomi yang berpengaruh pada keseluruhan perekonomian termasuk sektor perbankan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah di bidang moneter adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Akibatnya sektor perbankan akan mengalami guncangan karena meningkatnya suku bunga pasar, sehingga perbankan akan kesulitan membayar kompensasi bunga (Suciningtyas, 2011). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Penurunan indikator fundamental perekonomian dapat tercermin dari penurunan PDB riil dan meningkatnya kredit non lancar perbankan. Penurunan ini mengakibatkan banyak investor asing

yang kembali menarik dana yang semula diinvestasikannya dan apabila hal ini terjadi secara besar-besaran dan dalam waktu singkat akan menyebabkan tekanan yang luar biasa pada mata uang domestik sehingga menimbulkan depresiasi tajam nilai tukar. Dampak selanjutnya, depresiasi ini akan mengakibatkan turunnya *repayment capacity* perusahaan-perusahaan dan bank-bank yang memiliki kewajiban dalam valuta asing yang cukup tinggi (Hadad dkk, 2003). Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh (Hardy dan Pazarbasioglu, 1999) yang mengungkapkan bahwa depresiasi tajam nilai tukar dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan baik perusahaan finansial maupun nonfinansial karena berhutang dalam mata uang asing. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap krisis perbankan.

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁: Modal dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan
- H₂: Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan
- H₃: Likuiditas dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan
- H₄: PDB dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan
- H₅: Inflasi dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan
- H₆: Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian konklusif. Dimana penelitian konklusif bertujuan untuk menguji hipotesis yang spesifik dan hubungan spesifik. Berdasarkan tujuannya penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kausal yang bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat (hubungan kausalitas). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria, sehingga diperoleh 18 perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 90 data penelitian yang dikelola untuk mendapatkan hasil penelitian.

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah krisis perbankan yang dihitung dengan BSF indeks. Sedangkan variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah modal, profitabilitas, likuiditas, PDB, inflasi dan nilai tukar.

Krisis perbankan mengacu pada situasi dimana jumlah bank yang mengalami kegagalan meluas dan mendorong pemerintah untuk melakukan intervensi dalam skala besar (Oktavilia, 2008). Dalam penelitian ini, pengukuran krisis perbankan menggunakan BSF (*Banking Sector Fragility*) Indeks yang dapat dihitung dengan persamaan:

$$BSF_t = \frac{(\frac{CPSt - \mu_{cps}}{\sigma_{cps}}) + (\frac{FLt - \mu_{fl}}{\sigma_{fl}}) + (\frac{DEPt - \mu_{dep}}{\sigma_{dep}})}{3}$$

$$CPSt = \left[\frac{(LCPSt - LCPSt-12)}{LCPSt-12} \right]$$

$$FLt = \left[\frac{(LFLSt - LFLt-12)}{LFLt-12} \right]$$

$$DEPt = \left[\frac{(LDEPt - LDEPt-12)}{LDEPt-12} \right]$$

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Dalam penelitian ini modal diprosikan menggunakan CAR. CAR dapat dihitung dengan persamaan:

$$CAR = \frac{\text{jumlahmodal}}{\text{ATMR (resikokredit)}} \times 100\%$$

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2009:25). Penelitian ini menggunakan ROA untuk menghitung rasio profitabilitas. ROA dapat dihitung dengan persamaan:

$$ROA = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{rata - ratatotalaset}}$$

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera harus dibayar (Taswan: 2010: 246). Penelitian ini menggunakan rasio LDR untuk menghitung rasio likuiditas. LDR dapat dihitung dengan persamaan:

$$LDR = \frac{\text{kredityangdiberikan}}{\text{danayangditerima}} \times 100\%$$

PDB Rill mengukur perubahan output fisik dalam perekonomian antara periode yang berbeda dengan menilai semua barang yang diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga yang sama, atau dalam harga konstan (Dornbusch, 2004:33). PDB Rill dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

PDB riil = output fisik tahun sekarang x harga pada tahun basis

Inflasi dapat diartikan sebagai gambaran situasi saat tingkat harga perekonomian secara keseluruhan meningkat (Mankiw, 2013:26). Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk menghitung inflasi. IHK dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$IHK = \frac{\text{hargasekarang}}{\text{hargatahdasar}} \times 100\%$$

Nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2013:194). Nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan perbandingan mata uang rupiah dengan US\$. Nilai tukar riil (NT) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$NT = \frac{NT\text{nominal} \times \text{hargadomestik}}{\text{hargayangditerima}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan yang sudah berlalu sesuai dengan data yang dimaksud (Sugiyono, 2010:225). Data dokumentasi yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perbankan tahun 2008-2012 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI).

Teknik analisis menggunakan regresi *binary logistic*. Dalam melakukan regresi *binary logistic* ada tiga hal yang harus dianalisis yaitu menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menguji koefisien regresi (*waldtest*), dan estimasi parameter (*maximum likelihood*). Teknik analisis regresi linear berganda diolah dengan menggunakan program *Statistical*

Program For Social Science (SPSS) 20.

HASIL

Berdasarkan hasil uji keseluruhan model (*overall model fit*) terdapat penurunan $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 33,301. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan. Dari nilai *nagelkerke R square* diperoleh angka sebesar 0,446 yang berarti keberagaman variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu krisis perbankan sebesar 44,6%. Sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini. Nilai *hosmer and lameshow goodness-of-fit test* diperoleh sebesar 4,718 dengan probabilitas signifikansi 0,787 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima atau dengan kata lain model layak dan sesuai dengan data observasinya dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 81,1%.

Hasil uji simultan didapatkan

	Chi Square	Sig.
Step 1	Step	33.301
	Block	33.301
	Model	33.301

pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Simultan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa uji simultan mempunyai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) semua variabel independen yaitu modal, profitabilitas, likuiditas, PDB, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan.

Hasil uji parsial didapatkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Parsial

Variabel	Koefisien	Sign.
CAR	-.112	.290
ROA	-1.251	.000
LDR	.023	.375
PDB	.000	.540
IFL	.288	.098
ERR	-.002	.015
Constant	19,377	.013

Sumber: *Output SPSS, 2014*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel modal tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan dengan nilai sign. 0,290 > 0,05. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan dengan nilai sign. 0,000 < 0,05. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan dengan nilai sign. 0,375 > 0,05. Variabel PDB tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan dengan nilai sign. 0,540 > 0,05. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan dengan nilai sign. 0,098 > 0,05. Variabel nilai tukar berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan dengan nilai sign. 0,015 < 0,05.

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,377 - 1,251X_1 - 0,002X_2$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Sebagai Alat Prediksi Krisis Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap krisis perbankan. Dalam penelitian ini modal diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan indikator terhadap

kemampuan bank untuk menutupi penurunan assetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan asset beresiko. Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara modal terhadap probabilitas krisis perbankan disebabkan karena keseluruhan bank yang menjadi sampel telah mempunyai CAR yang tinggi selama periode penelitian dengan rata-rata sebesar 14,35%. Hal ini disebabkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank lebih besar dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga menyebabkan bank memiliki CAR yang lebih tinggi. Selain itu, Bank Indonesia juga telah mengatur modal minimum yang harus dimiliki oleh perbankan yaitu sebesar 8%. Peraturan ini membuat bank sangat berhati-hati dalam menggunakan modal yang dimilikinya sehingga kecukupan modal minimum bank tidak kurang dari 8%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Sutapa (2010) yang berpendapat bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap krisis perbankan karena adanya peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa CAR Bank Umum minimal 8%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mulyaningrum (2008) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap prediksi krisis perbankan karena CAR yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia sudah memenuhi ketentuan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pengaruh Profitabilitas Sebagai Alat Prediksi Krisis Perbankan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap krisis perbankan. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *Return On*

Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki laba yang cukup rendah jika dibandingkan dengan total asset yang dimiliki, sehingga ROA yang dimiliki juga ikut rendah. Bank yang memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik karena mampu mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan *return* bagi perusahaan, sebaliknya bank yang memiliki ROA yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang kurang baik dan tidak dapat menghasilkan *return* bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Molina (2002). Menurut Molina (2002) ROA merupakan indikator bagi nasabah untuk menilai apakah bank tersebut berada dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Nasabah beranggapan bahwa bank yang memiliki ROA tinggi dianggap memiliki manajemen yang lebih baik sehingga nasabah akan mempercayakan dananya kepada bank yang mempunyai ROA tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi ROA maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami krisis. Hasil temuan ini juga sesuai dengan penelitian Suciningtyas (2011) yang menjelaskan bahwa ROA signifikan terhadap prediksi krisis perbankan.

Pengaruh Likuiditas Sebagai Alat Prediksi Krisis Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap krisis perbankan. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR). LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya). Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan disebabkan karena rasio LDR yang dimiliki oleh bank yang menjadi sampel penelitian masih terbilang rendah dengan rata-rata sebesar 79.465% selama periode penelitian. Hal ini disebabkan karena kredit yang diberikan oleh bank terbilang cukup rendah jika dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang diperoleh, sehingga rasio LDR yang dimiliki oleh bank juga ikut rendah. Rata-rata rasio LDR yang dimiliki oleh bank (79,465%) lebih kecil jika dibandingkan dengan kriteria LDR yang baik yaitu antara 80% sampai 115%. LDR yang rendah menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga resiko kredit macet yang dapat dialami oleh bank juga semakin kecil.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menyatakan bahwa kecilnya angka LDR yang dimiliki perbankan disebabkan karena adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini bank belum dapat melempar pinjaman sesuai dengan yang diharapkan, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana oleh masyarakat oleh bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia daripada untuk memberikan kredit kepada masyarakat.

Pengaruh PDB Sebagai Alat Prediksi Krisis Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB

tidak berpengaruh signifikan terhadap krisis perbankan. Hasil penelitian yang tidak signifikan didukung dengan fakta bahwa angka PDB pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode krisis, perekonomian Indonesia terus tumbuh yang dicerminkan oleh peningkatan angka PDB meskipun pertumbuhan PDB sedikit melambat namun tidak menurun secara signifikan. Selain itu penyaluran kredit yang dilakukan perbankan kurang efisien dan kurang memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Hal ini dibuktikan dengan rasio kredit perbankan terhadap PDB pada tahun 2012 hanya sebesar 32%. Cukup rendahnya rasio kredit perbankan terhadap PDB membuat kemungkinan terjadinya kredit macet juga semakin kecil sehingga dampak yang diberikan oleh penurunan dan kenaikan PDB tidak terlalu dirasakan oleh bank-bank di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nasution (2011) yang berargumen bahwa industri perbankan kurang efisien dalam menyalurkan kreditnya. Pada tahun 2011 rasio kredit perbankan terhadap PDB hanya sekitar 29%. Sebagai perbandingan, data Bank Dunia memperlihatkan rasio penyaluran kredit perbankan terhadap PDB di Malaysia, Thailand, dan China masing-masing sebesar 114,0%, 117,0%, dan 131,0%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya aset perbankan Indonesia tidak diikuti secara seimbang dengan peningkatan kontribusinya bagi perekonomian. Ini karena terdapat bagian dari aset perbankan, yang dari perspektif makro tidak produktif, yaitu dalam bentuk eksekutif likuiditas yang ditempatkan dalam instrument moneter dan Surat Berharga Negara (SBN). Eksekutif likuiditas tersebut juga menjadi fakta hubungan yang masih

merenggang (*decoupling*) antara sektor perbankan dan sektor riil.

Pengaruh Inflasi Sebagai Alat Prediksi Krisis Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap krisis perbankan. Angka inflasi yang tinggi seharusnya berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya krisis perbankan, namun pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh inflasi yang signifikan terhadap prediksi krisis perbankan. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap prediksi krisis perbankan disebabkan oleh kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia sangat berperan penting bagi perbankan dalam menghadapi tekanan inflasi. Ini dikarenakan Bank Indonesia telah menggunakan *Inflation Targetting Framework* (ITF) untuk penetapan target inflasi dan pengambilan kebijakan yang tepat dalam menekan angka inflasi. Salah satu keuntungan penerapan ITF adalah arah kebijakan moneter lebih mudah dipahami dan tepat sasaran. Dengan diterapkannya ITF, laju inflasi di Indonesia semakin terkendali dan pada saat laju inflasi tinggi peran kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia juga meningkat. Sehingga laju inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap krisis perbankan yang terjadi di Indonesia (Harmanta dkk., 2011).

Pengaruh Nilai Tukar Sebagai Alat Prediksi Krisis Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap krisis perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai tukar mengalami penurunan (depresiasi) maka probabilitas terjadinya krisis perbankan semakin tinggi. Depresiasi nilai tukar dapat mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian berada pada posisi yang kurang

baik. Semakin tinggi depresiasi nilai tukar, maka semakin tinggi kewajiban luar negeri bank dalam denominasi rupiah. Semakin tinggi kewajiban luar negeri bank berpotensi menurunkan kemampuan bank untuk membayar kewajibannya. Ketika bank mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya maka potensi terjadinya krisis semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hardy dan Pazarbasioglu (1999) yang berpendapat bahwa permasalahan berat pada industri perbankan dapat bersumber dari sektor riil, internal sektor perbankan, dan perubahan drastis pada indikator ekonomi tertentu yang dalam hal ini antara lain ditunjukkan dengan depresiasi tajam nilai tukar. Secara khusus Hardy dan Pazarbasioglu (1999) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor tertentu yang secara khusus yang mempengaruhi krisis di kawasan Asia adalah apresiasi nilai tukar yang diikuti dengan depresiasi yang sangat tajam serta peningkatan tajam utang luar negeri perbankan yang diikuti dengan tingginya *event-of-default*.

KESIMPULAN

Model tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa CAR Bank Umum minimal 8%. Peraturan ini membuat bank harus menjaga CAR mereka agar tetap pada angka 8% dan berhati-hati dalam menggunakannya.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap prediksi krisis perbankan di Indonesia. Bank yang mempunyai ROA yang lebih tinggi dianggap mempunyai kinerja keuangan dan manajemen yang baik dibanding

dengan bank yang mempunyai ROA yang lebih rendah. Apabila ROA yang dimiliki oleh bank lebih tinggi maka semakin rendah pula kemungkinan bank tersebut mengalami krisis.

Likuiditas tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. Bank yang memiliki LDR < 80% maka dapat dikatakan bank memelihara alat likuiditas yang berlebihan dan melepaskan pendapatan yang potensial karena aktiva yang dipegang untuk tujuan likuiditas memberikan hasil yang relatif kecil.

Produk Domestik Bruto (PDB) tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemberian kredit bank di Indonesia tidak efisien atau terbilang masih cukup rendah didalam perekonomian. Ini dapat dilihat dari rasio kredit terhadap PDB di Indonesia mempunyai angka yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rasio kredit terhadap PDB di negara Malaysia, Thailand, dan China.

Inflasi tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebijakan yang diambil oleh Pemerintah dan Bank Indonesia mampu mengatasi gejolak inflasi yang tinggi. Selain itu tingkat ketahanan bank Indonesia juga semakin baik terhadap guncangan perekonomian karena diterapkannya pengawasan yang ketat oleh Bank Indonesia.

Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan di Indonesia dan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai hubungan yang negatif terhadap krisis perbankan di Indonesia. Depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan turunnya *repayment capacity* perusahaan-perusahaan dan bank-bank yang memiliki kewajiban dalam valuta asing yang cukup tinggi.

Bagi pemimpin perusahaan khususnya bank sebaiknya memperhatikan faktor-faktor internal perbankan seperti profitabilitas serta faktor ekonomi secara makro seperti nilai tukar untuk mengetahui gejala-gejala krisis yang akan terjadi sehingga dapat segera diambil kebijakan untuk meminimalisir peluang terjadinya krisis

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(2):1-27.
- Brigham, E.F dan J. F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Danih, Ulan. 2006. Sistem Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Dan Krisis Perbankan Di Indonesia Periode 1995-2005. *Skripsi*. Dipublikasikan. Bogor: FE IPB.
- Demirguc-Kunt, Asli and Enrica Detragiache. 1998. The Determinant of Banking Crises in Developing and Developed Countries. *IMF Staff Paper* 45(1):81-109.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer dan Richard Startz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Hadad, Muliaman. D, Wimboh Santoso dan Bambang Arianto. 2003. Indikator Awal Krisis Perbankan. *Research Paper* 5(2):1-18 .
- Hardy, Daniel C. and Ceyla Pazarbasioglu. 1999. Determinants and Leading Indicators of Banking Crises: Further Evidence. *IMF Staff Paper* 46(3):247-258.
- Harmanta, M. Barik Bathaluddin, Jati Waluyo. 2011. Inflation Targeting Under Imperfect Credibility Based On Arimbi (Aggregate Rational Inflation (Targeting Model For Bank Indonesia); Lessons From Indonesian Experience. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 13(3):(281-318).
- Humas Bank Indonesia. 2010. *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Imansyah, Muhammad Handry. 2009. Mendeteksi Krisis Perbankan Di Indonesia Dengan Eksperimen Model Signal. *Finance and Banking Journal* 11(1):1-23.
- Mankiw, N. G., Euston Quah dan Peter Wilson. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Molina, Carlos A. 2002. Predicting bank failures using a hazard model: the Venezuelan banking crisis. *Emerging Market Review* 3(2002):31-50.
- Mulyaningrum, Penni. 2008. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia. *Tesis*. Dipublikasikan. Semarang: Pascasarjana UNDIP.
- Nasution, Darmin. 2011. Mewujudkan Keseimbangan yang Efisien Menuju Pertumbuhan yang Berkesinambungan. Pidato Gubernur Bank Indonesia pada pertemuan tahunan perbankan 2011.
- Oktavilia, Shanty. 2008. Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia: Identifikasi Variabel Makro Dengan Metode Logit. *JEJAK* 1(1):1-13.
- Silalahi, Tumpak dan Tevy Chawwa. 2011. Relative Effectiveness Of Indonesian Policy Choices During Financial Crisis. *Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan* 14(2):87-230.

- Suciningtyas, Florencia. S. C. 2011. Sistem Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia Dengan Indikator CAR, BDR, ROA, LDR Dan Makro Ekonomi (Studi Kasus Pada Bank Umum) Periode Tahun 2003-2009. *Skripsi*. Dipublikasikan. Semarang: FE UNDIP.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan, (Cand). 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wahyudi, Nanang Agus Tri dan Sutapa. 2010. Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio Camels. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 2(02):111-124.